

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Kewirausahaan telah mendapatkan perhatian yang signifikan dalam dekade terakhir (Santos et al., 2019). Ini disebabkan oleh keyakinan bahwa kewirausahaan memiliki potensi untuk mengurangi masalah-masalah sosial dan ekonomi seperti tingkat pengangguran, kemiskinan, dan standar hidup yang rendah. Selain itu, bukti empiris juga menunjukkan bahwa kewirausahaan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta kesejahteraan melalui penciptaan lapangan kerja baru (Naminse & Zhuang, 2018).

Pada tahun 2020, Indonesia mengalami peningkatan drastis dalam jumlah pengangguran yang dipicu oleh pandemi COVID-19. COVID-19 atau Coronavirus Disease, disebabkan oleh virus yang disebut SARS-CoV-2, adalah penyakit baru. Sumber utama penularannya adalah pasien yang terinfeksi, termasuk mereka yang tidak menunjukkan gejala. Infeksi COVID-19 dapat menyebabkan gejala ringan hingga infeksi paru-paru seperti pneumonia (Efriza, 2021). Pada tahun 2019, berdasarkan data dari Databoks.com jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7 juta orang. Namun, pada tahun 2020, angka ini meroket menjadi 9,8 juta orang (Ahdiat, 2023). Hal ini terutama disebabkan oleh gelombang PHK masif, pengurangan jam kerja, serta himbauan untuk melakukan social distancing yang mengakibatkan banyak pekerja terpaksa dirumahkan. Dampak dari situasi ini sangat membatasi kesempatan masyarakat untuk bekerja (Natalia, 2021). Di tahun 2020, peningkatan jumlah pengangguran di Indonesia dapat disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang cepat. Negara ini memiliki salah satu tingkat pertumbuhan penduduk tertinggi di dunia, yang pada gilirannya menciptakan tantangan tambahan dalam mengelola pasar tenaga kerja. Indonesia secara konsisten mengalami peningkatan populasi setiap tahunnya. Menurut data terbaru dari penelitian yang didapat oleh Databoks, jumlah penduduk Indonesia mencapai

278,69 juta jiwa pada pertengahan tahun 2023, menunjukkan peningkatan sebesar 1,05% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada pertengahan tahun 2022, populasi Indonesia tercatat sebanyak 275,77 juta jiwa (Annur, Jumlah Penduduk Indonesia di Pertengahan Tahun (2015-2023), 2023). Menurut Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBPPPA) Kota Pontianak, pertumbuhan penduduk yang cepat tersebut menciptakan tekanan tambahan pada upaya menciptakan lapangan kerja yang cukup untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang terus bertambah. Akibatnya, tingkat pengangguran menjadi lebih kompleks dan sulit untuk dikelola dengan



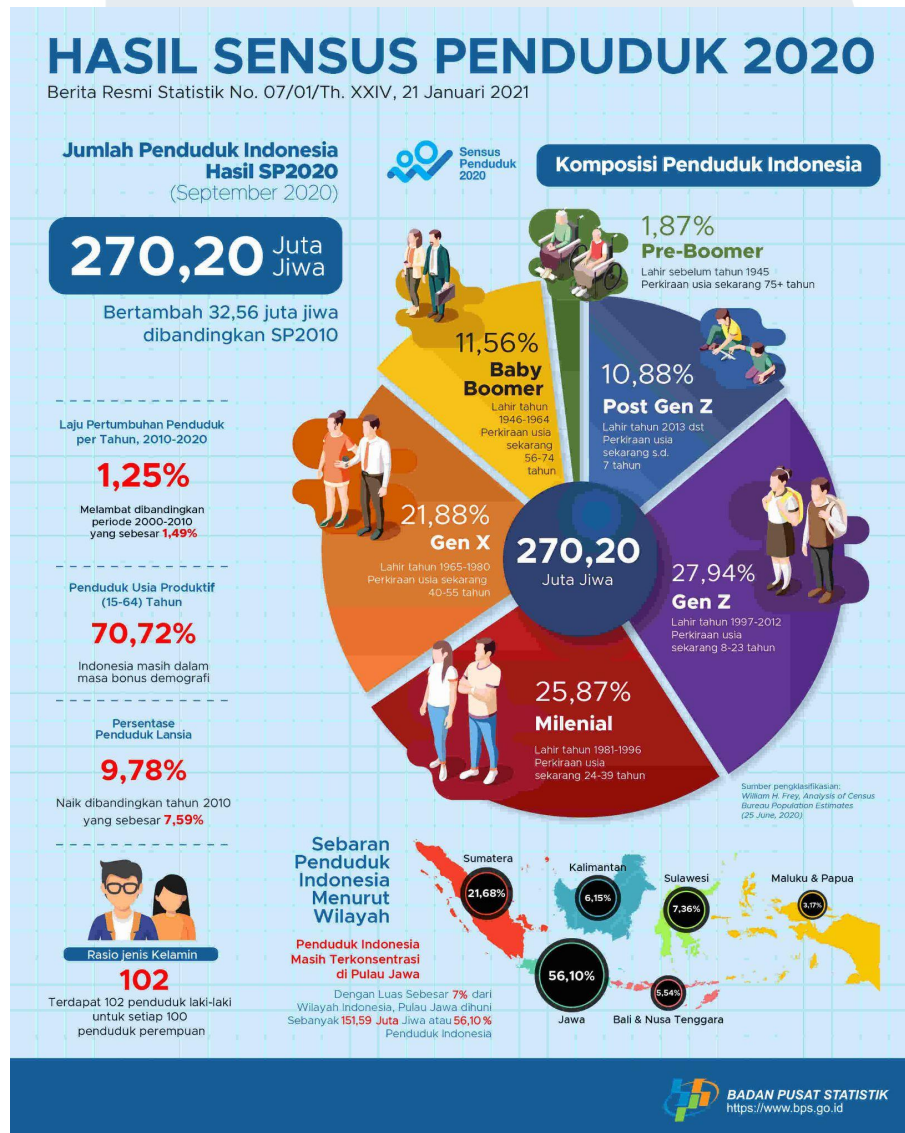
efektif (dppkbpppa.pontianak, 2023).

Gambar 1. 1 jumlah dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia (Februari 2019-Februari 2023)

Sumber: databoks.katadata.co.id (2023)

Berdasarkan Gambar 1.1 di tahun 2023 telah terjadi penurunan jumlah pengangguran di Indonesia. Edy Mahmud selaku Deputy Bidan Neraca dan

Analisis Statistik BPS mengatakan, pertumbuhan ekonomi juga berperan positif dalam mengurangi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT mengacu pada persentase orang yang tidak bekerja dalam angkatan kerja total, yang terdiri dari penduduk berusia 15 tahun ke atas yang sedang bekerja atau memiliki pekerjaan tetapi sedang tidak bekerja, serta orang yang secara aktif mencari pekerjaan tetapi

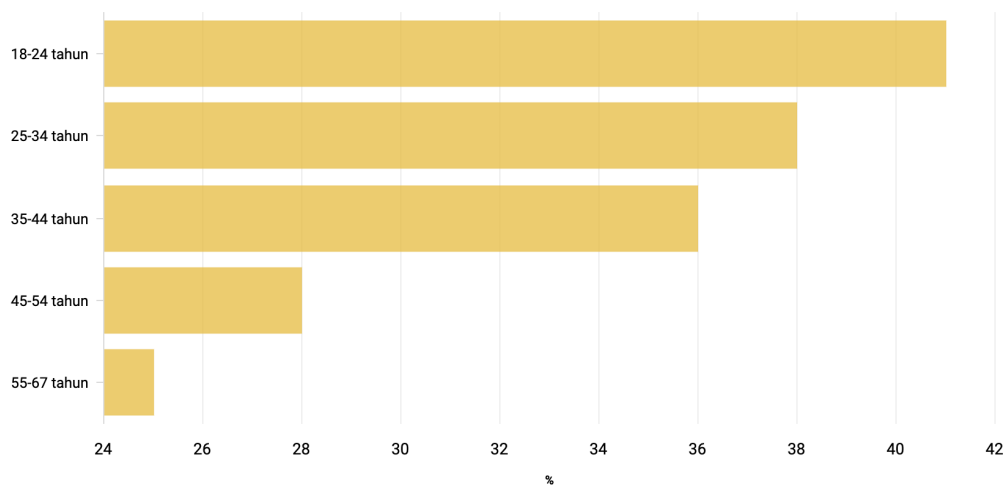


belum berhasil mendapatkannya.

Gambar 1. 2 Hasil Sensus Penduduk 2020

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Generasi Z, yang sering disebut sebagai Gen Z, adalah kelompok yang mencakup individu yang lahir dalam rentang usia antara 12 hingga 27 tahun. Mereka lahir antara tahun 1996 hingga 2010, generasi ini datang setelah generasi sebelumnya yang dikenal sebagai generasi milenium atau Gen Y (Purnomo et al., 2019). Dalam Gambar 1.2, di tahun 2020 Indonesia memiliki 27,94% populasi Gen Z dari total keseluruhan 270,20 juta jiwa penduduk Indonesia. BPS mengatakan penduduk usia produktif di Indonesia memiliki sebanyak 70,82% dari jumlah penduduk. Usia produktif merupakan usia kerja yang bisa menghasilkan barang dan jasa, pada rentang usia 15-64 tahun tersebut banyak orang yang menyelesaikan pendidikan formalnya, mencari, membangun karier, membangun sebuah keluarga, aktif terlibat dalam pembangunan komunitas dan sebagainya yang dikutip McKenzie et al. dalam jurnal (Dwianto & Purnamasari, 2019).



Gambar 1. 3 Hasil Responden yang Memilih Menjadi Pengangguran daripada Tak Bahagia di Tempat Kerja Berdasarkan Kelompok Usia

Sumber: Databoks (2022)

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh tim Databoks pada tahun 2022 terhadap 35.000 pekerja dengan rentang usia 18 hingga 67 tahun di wilayah Eropa, Asia Pasifik, dan Amerika, sekitar 41% dari mereka yang berusia 18-24 tahun, yang

dikenal sebagai Gen Z, setuju dengan pernyataan tersebut. Di sisi lain, sekitar 38% dari pekerja berusia 25-34 tahun, yang termasuk dalam generasi milenial, juga sependapat mengenai hal ini. Selanjutnya, sekitar 36% dari pekerja berusia 35-44 tahun memilih untuk menganggur daripada merasa tidak bahagia di tempat kerja. Kemudian, sekitar 28% dari pekerja berusia 45-54 tahun juga sejalan dengan pandangan tersebut. Sementara itu, hanya sekitar 25% dari pekerja berusia 55-67 tahun yang memilih untuk menganggur daripada merasa tidak bahagia di tempat kerja. Survei ini menunjukkan adanya perbedaan yang terlihat antara kelompok usia yang lebih muda dan yang lebih tua dalam hal memilih menjadi pengangguran daripada mengalami ketidakbahagiaan di tempat kerja. Perbedaan ini mungkin muncul karena perubahan signifikan dalam perspektif hidup yang umumnya terjadi saat seseorang memasuki usia paruh baya, di mana penghasilan dan keamanan finansial sering menjadi prioritas yang lebih tinggi daripada kepuasan kerja, demikian disarikan dari hasil survei tersebut (Annur, Gen Z dan Milenial Lebih

Kelompok Umur - UB	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Kelompok Umur		
	2020	2021	2022
15-19	24,34	23,91	29,08
20-24	18,71	17,73	17,02
25-29	9,77	9,26	7,13
30-34	5,75	5,43	3,70
35-39	4,32	4,02	2,65
40-44	3,92	3,42	2,43
45-49	3,54	3,30	2,33
50-54	3,61	2,18	2,38
55-59	3,21	1,98	2,37
60 keatas	1,70	2,73	2,85
Rata-Rata	7,07	6,49	5,86

Memilih Jadi Pengangguran daripada Tak Bahagia di Tempat Kerja, 2022)

Gambar 1. 4 Data Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Kelompok Umur

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2023)

Berdasarkan gambar 1.4 terdapat data TPT berdasarkan kelompok usia dan dari usia dengan *range* 12 hingga 27 tahun yaitu Generasi Z memiliki total presentase sebesar 5,23%. Pada rentang usia Generasi Z mendominasi tingkat pengangguran terbuka paling besar dibandingkan kelompok usia lainnya. Oleh karena itu, secara keseluruhan, dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan angka pengangguran di Indonesia dapat dikaitkan dengan peran yang dimainkan oleh Generasi Z.

Pada Februari 2023 angka pengangguran di Indonesia menurun menjadi 8 juta orang pengangguran dengan 5.45 tingkat pengangguran terbuka (Databoks, 2023). Namun, meskipun dibandingkan dengan tingkat pengangguran sebelum munculnya pandemi COVID-19, angka pengangguran pada Februari 2023 masih tetap lebih tinggi. Pada bulan Februari tahun 2019, jumlah pengangguran pada saat itu meningkat sekitar 1,2 juta orang dibandingkan dengan kondisi awal tahun ini. Penelitian akan dilakukan di Kabupaten Tangerang, yang berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, memiliki tingkat pengangguran sebesar 7,88%. Kabupaten ini berada di peringkat ke-7 dari total 9 kota atau kabupaten yang ada di Provinsi Banten dalam hal tingkat pengangguran.

Untuk mengatasi permasalahan pengangguran tersebut, diperlukan kontribusi dari para wirausaha (*entrepreneur*), yang merupakan individu dengan kemampuan kreatif, inovatif, dinamis, dan proaktif dalam menghadapi tantangan yang muncul (Muliansyah et al., 2021). Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menginspirasi individu dan memobilisasi berbagai sumber daya dengan tujuan menciptakan, mengembangkan, dan menerapkan solusi untuk memenuhi kebutuhan manusia serta mengatasi berbagai tantangan. Dalam konteks ini, peran wirausaha tentu akan memiliki dampak signifikan pada kemajuan ekonomi dan perbaikan situasi ekonomi di Indonesia (Mutiarasari, 2018). Indonesia memerlukan setidaknya 4 juta pengusaha baru untuk mendukung penguatan struktur ekonomi. Saat ini, rasio pengusaha di dalam negeri hanya sekitar 3,47 persen dari total populasi penduduk, yaitu sekitar 1,3 juta orang. Oleh karena itu, target pencapaian

pengusaha baru sebanyak 1 juta per tahun diharapkan dapat meningkatkan rasio menjadi 4 persen pada tahun 2024. Dengan memanfaatkan peluang melalui jalur Asean Economic Community, Indonesia memiliki potensi besar untuk memainkan peran dominan dalam pertumbuhan ekonomi. Sebagai perbandingan, Singapura dengan penduduk 5 juta orang memiliki pengusaha sebesar 8,6 persen dari total penduduknya, sedangkan Malaysia dan Thailand sudah melampaui angka 4 persen. Di negara maju, rata-rata rasio pengusaha mencapai 10-12 persen (Sembiring, 2023).

Menurut Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) di tahun 2023, wirausaha masih belum banyak diminati sebagai pilihan mata pencaharian oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, terutama di kalangan pemuda. Banyak di antara mereka yang lebih cenderung merasa bahwa menjadi wirausaha bukanlah impian atau cita-cita utama mereka. Sebaliknya, lebih banyak pemuda yang mengejar impian untuk menjadi pekerja atau bahkan Pegawai Negeri Sipil (Novrizaldi, 2023). Untuk menjadi wirausaha tentunya perlu memiliki minat berwirausaha. Minat adalah perasaan sukacita atau preferensi yang mengarahkan individu menuju pilihan tertentu, melibatkan mereka dalam aktivitas yang menjadi fokus perhatian mereka. Adanya minat dalam berwirausaha menjadi kunci untuk memulai aksi berwirausaha. Karena aksi berwirausaha biasanya dimulai ketika ada minat yang kuat terlebih dahulu (Hapuk et al., , 2020). Menurut Luhur yang dikutip dari (Hermanzoni & Mardatilah, 2020), minat dapat dijelaskan sebagai faktor yang memunculkan ketertarikan terhadap suatu objek. Hal ini mencerminkan apa yang diinginkan atau dinikmati oleh seseorang. Ketika seseorang memiliki minat dalam suatu hal, tindakan dan keputusan yang diambilnya akan cenderung mengikuti minat tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Aprilianty yang dikutip dari (Hermanzoni & Mardatilah, 2020).

Dalam memiliki minat berwirausaha tentunya terdapat beberapa faktor yang meningkatkan dalam berwirausaha, salah satunya ***Entrepreneurial Culture*** adalah berbagai faktor yang mendasari perilaku individu sebenarnya berputar di sekitar

budaya berdasarkan pendapat Pearson & Chatterjee dalam jurnal (Sarwoko & Nurfarida, 2021). Pengembangan budaya kewirausahaan bagi mahasiswa telah menjadi perhatian besar dalam studi kewirausahaan. Budaya kewirausahaan didefinisikan sebagai nilai, perilaku, dan keterampilan dari komunitas atau individu yang mendorong kreativitas dan inovasi (Danish et al., 2019). Budaya kewirausahaan di lembaga pendidikan memainkan peran dalam mendorong mahasiswa untuk meningkatkan tingkat kepercayaan diri dan kreativitas (Bogatyreva et al., 2019). Ini juga mencakup kesadaran mahasiswa akan peluang menjadi pengusaha daripada menjadi pekerja di masa depan (Arranz dkk., 2019).

Selain faktor budaya, faktor *mindset* juga sebagai faktor dalam berwirausaha. Menurut Merriem Webster dalam artikel (Rosmiati et al, 2022) *mindset* dapat dijelaskan sebagai "orientasi mental atau kebiasaan pikiran." *Mindset* mencakup pola pikir, sikap mental, kecenderungan, kebiasaan, dan disposisi yang mempengaruhi cara individu memahami dan merespons kondisi eksternal, lingkungan, dan situasi.

Maka dari itu adanya ***Entrepreneurial Mindset*** sebagai salah satu faktor lain yang mempengaruhi dalam minat berwirausaha, didefinisikan sebagai kapasitas untuk dengan cepat merespon, bertindak, dan mengorganisasi sumber daya, bahkan dalam situasi yang tidak pasti. Mentalitas Kewirausahaan adalah sikap pikiran yang berfokus pada kewirausahaan ketika menghadapi ketidakpastian. Individu yang memiliki mentalitas ini lebih suka menghadapi ketidakpastian daripada menghindarinya, mereka cenderung memandang masalah dengan cara yang lebih sederhana dan bersedia mengambil risiko berdasarkan pendapat McGrath & MacMillan dalam jurnal (Artha & Wahyudi, 2019).

Selain aspek budaya dan pola pikir, institusi pendidikan memiliki potensi untuk mengembangkan kemampuan dasar dalam bidang kewirausahaan, yang pada gilirannya akan memicu minat untuk berwirausaha. ***Entrepreneurial Education*** dapat ditemukan di seluruh serangkaian program pendidikan dan pelatihan yang

bertujuan untuk mendorong tindakan kewirausahaan atau faktor-faktor yang mempengaruhi niat tersebut, seperti pemahaman tentang kewirausahaan, motivasi terhadap kegiatan kewirausahaan, atau kesiapan untuk menjadi pengusaha, dapat diakses. Lembaga-lembaga pendidikan dapat membantu mengembangkan kemampuan dasar dalam kewirausahaan untuk merangsang minat berwirausaha (Dai & Novel, 2021).

Dikarenakan tingkat pengangguran di kabupaten tangerang masih tergolong tinggi, Peneliti ingin mengetahui pengaruh *Entrepreneurial Culture*, *Entrepreneurial Education*, *Entrepreneurial Mindset* terhadap *Entrepreneurial Intention* di Kabupaten Tangerang khususnya Generasi Z. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Entrepreneurial Culture*, *Entrepreneurial Education*, *Entrepreneurial Mindset* Terhadap *Entrepreneurial Intention* dan di Mediasi oleh *Entrepreneurial Mindset* Terhadap Generasi Z Kabupaten Tangerang”.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Tingkat pengangguran di Indonesia masih sangat tinggi jika dibandingkan dari negara Malaysia dan Thailand. Berdasarkan analisis masalah pengangguran di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa peningkatan jumlah penduduk, terutama pertumbuhan Generasi Z, memainkan peran signifikan dalam kenaikan angka pengangguran. Peningkatan populasi yang konsisten setiap tahun menciptakan tekanan tambahan pada upaya penciptaan lapangan kerja yang cukup. Meskipun terdapat penurunan angka pengangguran pada tahun 2023, tantangan tersebut masih terus ada, terutama jika dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi COVID-19.

Peran Generasi Z dalam masalah pengangguran juga terlihat dari survei yang menunjukkan bahwa sebagian besar individu di kelompok usia ini lebih memilih menjadi pengangguran daripada tidak bahagia di tempat kerja. Faktor-faktor seperti perubahan perspektif hidup dan prioritas finansial yang berubah seiring pertambahan usia turut memengaruhi keputusan ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian terhadap pengaruh *Entrepreneurial Culture*, *Entrepreneurial Education*, *Entrepreneurial Mindset* Terhadap *Entrepreneurial Intention* dan di Mediasi oleh *Entrepreneurial Mindset* Terhadap Generasi Z Kabupaten Tangerang yang kemudian akan menjawab pertanyaan penelitian:

1. Apakah *Entrepreneurial Culture* berpengaruh secara positif terhadap *Entrepreneurial Intention* pada generasi Z Kabupaten Tangerang?
2. Apakah *Entrepreneurial Culture* berpengaruh secara positif terhadap *Entrepreneurial Mindset* Pada generasi Z Kabupaten Tangerang?

3. Apakah *Entrepreneurial Education* berpengaruh secara positif terhadap *Entrepreneurial Intention* pada generasi Z Kabupaten Tangerang?
4. Apakah *Entrepreneurial Education* berpengaruh secara positif terhadap *Entrepreneurial Mindset* Pada generasi Z Kabupaten Tangerang?
5. Apakah *Entrepreneurial Mindset* berpengaruh secara positif terhadap *Entrepreneurial Intention* pada generasi Z Kabupaten Tangerang?
6. Apakah *Entrepreneurial Mindset* yang memediasi hubungan *Entrepreneurial Education* terhadap *Entrepreneurial Intention* berpengaruh positif?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah dan pertanyaan yang dijadikan dasar dalam penelitian ini, ada beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui pelaksanaan penelitian ini, seperti:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif *Entrepreneurial Culture* terhadap *Entrepreneurial Intention* pada generasi Z Kabupaten Tangerang.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif *Entrepreneurial Culture* terhadap *Entrepreneurial Mindset* pada generasi Z Kabupaten Tangerang.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif *Entrepreneurial Education* terhadap *Entrepreneurial Intention* pada generasi Z Kabupaten Tangerang.
4. Untuk mengetahui pengaruh positif *Entrepreneurial Education* terhadap *Entrepreneurial Mindset* pada generasi Z Kabupaten Tangerang.

5. Untuk mengetahui pengaruh positif *Entrepreneurial Mindset* terhadap *Entrepreneurial Intention* pada generasi Z Kabupaten Tangerang.
6. Untuk mengetahui pengaruh positif *Entrepreneurial Mindset* yang memediasi hubungan *Entrepreneurial Education* terhadap *Entrepreneurial Intention*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman atau sumber referensi untuk penelitian yang berfokus pada isu yang serupa di masa yang akan datang. Selain itu, peneliti juga berambisi untuk menyumbangkan pemahaman dan pengetahuan yang lebih dalam kepada pembaca tentang pengaruh *Entrepreneurial Culture*, *Entrepreneurial Education*, dan *Entrepreneurial Mindset* terhadap *Entrepreneurial Intention*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis juga berharap terdapat manfaat praktis yang dapat diperoleh, antara lain:

1. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat, terutama bagi individu yang memiliki minat dalam dunia kewirausahaan. Hal ini diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan seperti pengangguran yang saat ini ada di Indonesia, serta permasalahan serupa di masa depan.
2. Penulis mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi dan pertimbangan yang berharga dalam pengambilan keputusan terkait dengan memenuhi kebutuhan yang sesuai untuk meningkatkan minat berwirausaha di Indonesia.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian perlu membatasi diri agar hasilnya lebih terarah dan mendalam. Batasan penelitian ditetapkan berdasarkan ruang lingkup dan kriteria yang relevan dengan topik penelitian. Oleh karena itu, berikut adalah batasan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini:

1. Pengumpulan data dilakukan secara daring dengan menggunakan kuesioner yang disebarluaskan melalui Google Formulir selama periode Oktober hingga November 2023.
2. Penelitian ini berfokus pada kelompok responden Generasi Z (usia 18-27 tahun) yang berada di Kabupaten Tangerang dan memiliki pengalaman dalam memperoleh pengetahuan tentang kewirausahaan, baik melalui pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi maupun melalui acara non-formal seperti seminar atau *workshop*.
3. Telah mengikuti pengajaran tentang kewirausahaan di institusi formal atau non formal

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang saling terkait. Tata letaknya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan memuat informasi mengenai konteks penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan tata cara penyusunan laporan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini, terdapat sejumlah teori yang akan menjadi landasan penelitian. Teori ini diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal penelitian sebelumnya, dan pandangan para ahli. Selain itu, penulis juga menjelaskan model penelitian yang akan digunakan dan menguraikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Bab

ini juga mencakup tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki topik serupa dengan penelitian yang sedang dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini, disajikan gambaran umum tentang objek penelitian, teknik yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, langkah-langkah dalam proses pengambilan data, pemilihan metode pengolahan data, batasan waktu penelitian, dan teknik-teknik yang akan digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab analisis dan pembahasan, terdapat data dari kuesioner (termasuk profil responden, hasil penyebaran kuesioner, dan data yang diolah menggunakan perangkat lunak). Data yang terkumpul ini akan dikaitkan dengan teori yang telah disajikan oleh penulis. Hal ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis (asumsi) yang telah diajukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bagian ini, terdapat rangkuman hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Selain itu, terdapat rekomendasi yang diharapkan dapat bermanfaat dan diterapkan oleh pembaca, peneliti berikutnya, dan juga masyarakat secara umum.